

ABSTRAK

MASLANI (2015), *Strategi Pengembangan Kependidikan di Pesantren* (Penelitian Implementasi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kontribusinya terhadap Kependidikan di Pesantren Buntet Cirebon).

Kalangan pesantren khususnya Pesantren Buntet Cirebon menggunakan kitab *Ta'lim* sebagai rujukan untuk cara dan etika dalam belajar. Namun, dalam kenyataannya konsep dasar kependidikan dan proses pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Buntet masih belum memuaskan dari waktu ke waktu. Maka dari itu, perlu adanya upaya pemahaman terhadap konsep kependidikan tersebut, karena pemikiran tersebut telah dimiliki al-Zarnuji dan digunakan sejak lama di pesantren tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kependidikan di pesantren, khususnya di Pesantren Buntet Cirebon.

Penelitian ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai dalam segala aspeknya. Dalam konteks peningkatan aktivitas pembelajaran di lembaga pesantren perlu adanya kejelasan konsep kependidikan. Oleh karena itu, konsep yang ada pada kitab *Ta'lim* yang digunakan pesantren seharusnya diterapkan secara kompromistis dengan situasi dan kondisi, serta pragmatis, agar kelangsungan kependidikan yang dikembangkan tetap eksis di tengah kehidupan dan perubahan sosial yang kompleks.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu, sumber data dan jenis data ditentukan oleh peneliti sendiri sebagai pusat informasi dan bersifat purposif sepanjang dipandang representatif. Peneliti berpartisipasi bersama para guru dan santri dalam pelaksanaan pengembangan kependidikan pada pondok pesantren Buntet Cirebon

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kependidikan dalam kitab *Ta'lim* penerapannya cukup dominan pada pesantren tersebut, terutama pada aspek konsep tujuan belajar, bahan pelajaran, sosok pendidik, sosok santri, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, proses pendidikan, evaluasi pendidikan, pembiayaan pendidikan, dan implementasi kependidikan al-Zarnuji. Secara garis besar kitab *Ta'lim* memuat tiga aspek utama. Aspek pertama berisi konsep dasar belajar yang meliputi: wajib belajar dan tujuan belajar. Aspek kedua berisi bahan pelajaran. Aspek ketiga berisi metode belajar yang meliputi: (1). Etika belajar, terdiri atas niat, ketekunan, pasrah, dan rasa hormat. (2). Stategi belajar, terdiri atas memilih mata pelajaran, memilih guru, memilih kawan dan memotivasi diri. (3). Proses belajar, terdiri atas waktu belajar, tahapan belajar, pengulangan pelajaran, olah pikir, magang, penyesuaian diri dan kepercayaan yang berkembang pada masanya.

ABSTRACT

MASLANI (2015), *The Strategy of Developing Education at the Islamic Boarding School* (Implementation Research of the Book of *Ta'lim al-Muta'allim* and its Contribution toward Education at the Islamic Boarding School of Buntet Cirebon)

In the circle of islamic boarding school specifically at Buntet Cirebon, the book of *Ta'lim* is used as reference of way and ethic of learning. However, in the reality basic concept of education and learning process applied at that institution have not provided any satisfaction yet from time to time. Therefore, the comprehension to the learning concept is extremely required, because the thought has been possessed by al-Zarnuji and used for long period at the islamic boarding school.

The research aims to find out the implementation of the book of *Ta'lim al Muta'allim* on education at Islamic Boarding School especially in Buntet Cirebon.

The research stands on a view that education is an effort to maintain, divert and transform values in all aspects. In the context of increasing learning activity at the islamic boarding school, the clarity to the basic concept of education is exceedingly needed. Therefore, the concepts on *Ta'lim* and used at the islamic boarding school should be adjusted with recent situation and pragmatic order in order that the continuity of developed education remains existent in life and complex social change.

The study uses qualitative research method. Therefore, source and kind of data are determined by the researcher as information center with purposive trait as long as it is supposedly representative. The researcher participated with teachers and students in implementing educational development at the Islamic Boarding School.

The results indicate that the concept of education on the book of *Ta'lim* provides sufficiently significant contribution to the Islamic Boarding Schools particularly in the conceptual aspect of learning goal, learning material, education itself, students, educational environment, facility, learning process, evaluation, funding and implementation of al-Zarnuji's education. Generally the book of *Ta'lim* contains three principal aspects. The first is basic concept of learning covering learning obligation and learning objective. The second is learning material. The third is learning method consisting of (1) learning ethics which are intension, perseverance, resignation and respect; (2) learning startegy covering selecting subject, selecting teacher, selecting companion, and self motivating; (3) learning process consisting of time of learning, stage of learning, reviewing lesson, thinking process, having apprentice, adjustment, developing trust.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Abstrak | 1 |
| Daftar Isi | 3 |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Penelitian | 4 |
| B. Perumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian | 5 |
| | |
| II. KAJIAN TEORI | |
| A. Tinjauan Pustaka | 6 |
| B. Kerangka Berpikir | 13 |
| | |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Desain Penelitian | 13 |
| B. Sumber Data | 13 |
| C. Jenis Data | 14 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 14 |
| E. Pengolahan dan Analisis Data | 15 |
| | |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 16 |
| B. Implementasi kitab <i>Ta'lim</i> di Pesantren Buntet Cirebon | 18 |
| C. Temuan Penelitian | 19 |
| D. Strategi Pengembangan Kependidikan di Pesantren Buntet Cirebon | 19 |
| | |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 21 |
| B. Saran | 23 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 24 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren sekarang ini sedang semangat mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan umum sebagai bentuk respon dari tuntutan perkembangan masyarakat. Namun demikian ada beberapa kecenderungan yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam diantaranya: pendidikan seolah-olah kehilangan pesan etisnya, tujuan pendidikan seolah-olah membelakangi dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri dan hanya berorientasi pada tuntutan tertentu saja. Kondisi seperti ini sangat dilematis dan hanya akan melahirkan krisis pendidikan. Karenanya menarik untuk mengangkat pendidikan yang ada di pesantren khususnya Pesantren Buntet Cirebon yang selama ini menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai rujukan untuk cara dan etika dalam belajar. Bagaimanakah pesantren tersebut memahami dan mengimplementasikan konsep kependidikan al-Zarnuji untuk membangun pendidikan yang etis di pondok pesantren tersebut.

B. Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah: *Pertama*, analisis dan pembahasan terhadap teks kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *Kedua*, melakukan penelitian implementasi dari konsep kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pengaruhnya terhadap kependidikan di Pesantren Buntet.

2. Pertanyaan Penelitian

Dengan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji?
2. Apa kurikulum pendidikan menurut al-Zarnuji?
3. Bagaimana sosok pendidik menurut al-Zarnuji?
4. Bagaimana sosok peserta didik menurut al-Zarnuji?
5. Bagaimana lingkungan pendidikan menurut al-Zarnuji?
6. Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan menurut al-Zarnuji?
7. Bagaimana proses pendidikan menurut al-Zarnuji?
8. Bagaimana evaluasi pendidikan menurut al-Zarnuji?
9. Bagaimana pembiayaan pendidikan menurut al-Zarnuji?

10. Bagaimana implementasi konsep kependidikan al-Zarnuji terhadap pembelajaran di pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penulisan penelitian ini diharapkan dapat diketahui:

1. Tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji.
2. Kurikulum pendidikan menurut al-Zarnuji.
3. Sosok pendidik menurut al-Zarnuji.
4. Sosok peserta didik menurut al-Zarnuji.
5. Lingkungan pendidikan menurut al-Zarnuji.
6. Sarana dan prasarana pendidikan menurut al-Zarnuji.
7. Proses pendidikan menurut al-Zarnuji.
8. Evaluasi pendidikan menurut al-Zarnuji.
9. Pembiayaan pendidikan menurut al-Zarnuji.
10. Implementasi konsep kependidikan al-Zarnuji terhadap pembelajaran di pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis

- Kajian ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh tentang al-Zarnuji dan konsep-konsep kependidikannya.
- Kajian ini diharapkan dapat menemukan konsep kependidikan yang lebih ideal pada pendidikan di pesantren khususnya Pesantren Buntet.
- Kajian ini diharapkan dapat mempertimbangkan konsep kependidikan Islami dari tokoh tersebut dalam pendidikan kontemporer.

2. Kegunaan praktis

- Kajian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para santri, khususnya santri pesantren Buntet agar bersikap kritis terhadap kitab-kitab tradisional khususnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
- Kajian ini diharapkan kepada para pembaca pada umumnya, tidak salah dalam menilai maupun mengambil manfaat dari isi kitab-kitab tersebut dan kitab tradisional lainnya.
- Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pemikiran al-Zarnuji tentang kependidikannya dapat diimplementasikan di Indonesia.

II. KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Purwanto (1995:3) kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang berarti *pendidikan*, istilah pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa. Sementara itu, menurut Idris yang dikutip oleh Ahmad Supardi (2002: 18-19) dikenal dengan kata "*education*" yang berasal dari kata "*to educate*" yakni mengasuh atau mendidik. Lebih lanjut Supardi menterjemahkan dalam "*dictionary of education*", makna "*education*" adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif didalam masyarakat tempat dia hidup. Istilah "*education*" dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

2. Pengertian Pesantren

Menurut Mastuhu (1994: 55) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Di pihak lain, Yaqub (1999: 65) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (*aksara*) Arab, dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab pada zaman pertengahan.

3. Komponen Pesantren

Sebagaimana dikatakan Mastuhu (1994: 58) bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai berikut: a). Pelaku yaitu kyai, ustadz, dan pengurus, b). Sarana perangkat keras seperti masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, tanah dan berbagai keperluan pendidikan, gedung-gedung seperti perpustakaan dan yang lainnya, c). Sarana perangkat lunak seperti tujuan, kurikulum, kitab, metode dan evaluasi. Zamakhsari Dhofier (1994: 44) berpendapat

bahwa jumlah komponen-komponen atau elemen-elemen pesantren ada lima, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Selain itu menurut Ahmad Tafsir (1998: 81) ada tujuh komponen, yaitu tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat dan evaluasi. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah. Kyai adalah para guru agama yang memimpin pesantren, orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah semata-mata karena Allah SWT. Santri adalah peserta didik yang disebut pula murid, mereka merupakan generasi yang membutuhkan sesuatu berkehendak dan berkeinginan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan. Santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, terdiri dari: 1). Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pesantren. 2). Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren. Masjid adalah tempat melakukan aktivitas ibadah dalam makna luas, merupakan unsur pokok yang kedua dari pesantren, berfungsi juga sebagai tempat belajar mengajar. Pondok adalah asrama pendidikan Islam tradisional yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu (kitab kuning) merupakan unsur pokok pesantren. Metode dalam pendidikan pesantren merupakan cara yang ditempuh kyai atau ustadz dalam menyampaikan materi yang dipelajari kepada santrinya secara tradisional. Pada garis besarnya dikenal dengan dua metode yaitu metode sorogan dan bandongan. Evaluasi pendidikan pesantren secara individu, dilakukan oleh kyai terhadap santri, evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran.

4. Model-model Pesantren

Djamaluddin (1999: 102) membedakan pesantren dewasa ini menjadi:

- a. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh dari luar kota hanya memberi pelajaran.
- b. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik termasuk pendidikan keterampilan.

- c. Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat dan jenjangnya.
- d. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.

Sudjoko Prasodjo, dkk (1982) melaporkan hasil penelitiannya menemukan lima macam pola pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pola pondok pesantren dimaksud adalah sebagai berikut:

Pola I, Pesantren terdiri dari masjid dan rumah kiyai

Pesantren ini masih bersifat sangat sederhana, kiyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis

Pola II, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kiyai dan pondok

Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi Para santri yang datang dari daerah lain.

Pola III, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok dan madrasah

Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri, di samping ada madrasah, ada pula pengajaran sistem wetonan yang dilakukan kiyai. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agama atau ustadz.

Pola IV, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.

Pesantren ini, di samping elemen-elemen pesantren sebagaimana pola III juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan umpamanya: peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

Pola V, Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Dalam pola ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pesantren modern. Di samping itu, bangunan-bangunan yang disebutkan itu mungkin terdapat pula

bangunan-bangunan lain seperti: 1. Perpustakaan, 2. Dapur umum, 3. Ruang makan, 4. Kantor 5. Administrasi, 6. Toko, 7. Rumah penginapan tamu (orang tua dan tamu umum), 8. Ruang *operation room* dan sebagainya. Terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan seperti SLTP/SLTA, STM dan sebagainya.

Berdasarkan perubahan dan perkembangan pesantren di atas, secara umum pondok pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf.

a. Pesantren salaf

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai ilmu didikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem seorang yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran di pesantren salaf lebih sering menggunakan metode sorogan dan bandongan. Selain dua sistem tersebut pesantren salaf juga sering memberikan model musyawarah dengan tujuan untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami pelajaran dan argumen dari kitab-kitab Islam klasik.

Dewasa ini pesantren salaf mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pengajaran dari kitab kuning, dilengkapi keterampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang. Selain itu pesantren salaf ada yang mengelola madrasah, bahkan sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Murid-murid diperbolehkan tinggal di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning dengan metode tertentu sesuai dengan tingkatan masing-masing.

b. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. (Wahjoetomo, 1997 : 144) Pesantren khalaf berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal kedalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan dan bandongan berubah menjadi

individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau *stadium general*.

5. Model Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan (Muhammad Ali, 1987 : 14). Secara paedagogis, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, melalui aktivitas, praktek dan pengalaman. (Oemar Hamalik, 2004:45). Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Dalam pandangan psikologi, ada empat pandangan mengenai belajar. *Pertama*, pandangan yang berasal dari aliran psikologi *behavioristik*. Menurut pandangan ini, belajar dilaksanakan dengan kontrol instrumental dari lingkungan. Pendidik mengkondisikan suasana sehingga peserta didik mau belajar. Tokoh-tokoh psikologi *behavioristik* mengenai belajar antara lain: Pavlov, Waston, Gutrie dan Skinner (Oemar Hamalik, 2004:5). *Kedua*, pandangan yang berasal dari psikologi *humanistik*. Pandangan ini merupakan anti tesa pandangan *behavioristik*. Aliran psikologi ini memandang belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu. Belajar dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik. Peranan pendidik dalam proses pembelajaran relatif rendah. Salah seorang tokoh psikologi *humanistik* adalah Carl Rogers (Dimiyati & Mudjiono, 1999:4&11). *Ketiga*, pandangan yang berasal dari psikologi *kognitif*. Menurut psikologi *kognitif*, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Pandangan ini merupakan konvergensi dari pandangan *behavioristik* dan *humanistik*. Menurut pandangan aliran ini, belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dengan kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan (Dimiyati & Mudjiono, 1999:4&10). *Keempat* adalah pandangan psikologi *gestalt*. Menurut pandangan ini, belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu. Belajar terdiri atas hubungan stimulus-respon yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berpikir. Tokoh psikologi *gestalt* ini antara lain adalah Kohler, Koffka dan Wertheimer (Dimiyati & Mudjiono, 1999:5&14).

Dalam praktek pengajaran di pondok pesantren, penetapan satu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang baik. Sebab tidak ada satu teori belajar pun yang cocok untuk segala situasi. Karena masing-masing mempunyai landasan berbeda dan cocok untuk situasi tertentu. Oleh karena itu, tipe belajar yang harus dianut dalam pembelajaran di pesantren adalah satu kebulatan yang saling melengkapi dan tidak bertentangan. Sebagaimana dituturkan oleh Robert M. Gagne (1979) yang dikutip oleh Muhammad Ali bahwa belajar mempunyai delapan tipe (Muh. Ali, 1987 : 25-28). Kedelapan tipe itu bertingkat ada hirarki dalam masing-masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan persyaratan bagi tipe belajar di atasnya.

Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne tersebut pada hakekatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya dalam mengajar atau membimbing peserta didik belajar pun terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan belajar tersebut di atas. Kedelapan belajar tipe itu adalah:

1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan *conditioned* respons atau respons bersyarat, seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tidak bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang merespons suatu isyarat. Jadi, respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur dan emisional. Menurut Kimble (1961), bentuk belajar semacam ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respons diberikan secara tidak sadar.

2. Belajar Stimulus – Respons (*Stimulus Respons Learning*)

Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar $S \rightarrow R$, respons bersifat, spesifik, $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan $S \rightarrow R$. Mencium bau masakan sedap. Keluar air liur, itu pun ikatan $S \rightarrow R$, jadi belajar stimulus respons dapat diperkuat dengan *reinforcement*, hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.

3. Belajar Rangkain (*Chaining*)

Rangkain atau rantai dalam *chaining* adalah semacam rangkain antara $S \rightarrow R$ yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkain motorik; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum, merokok; atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal bapak-ibu.

4. Asosiasi Verbal (*Verbal Assosiation*)

Suatu kalimat “piramida itu terbangun limas” adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa piramida terbangun limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

5. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh-tumbuhan.

6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berfikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Dengan konsep dapat digolongkan binatang bertulang belakang menurut ciri-ciri khusus (kelas), seperti kelas mamalia, reptilia, amphibia, burung dan ikan, dapat pula digolongkan manusia berdasarkan ras (warna kulit) atau kebangsaan, suku bangsa, atau hubungan keluarga, kemampuan membentuk konsep ini terjadi bila orang dapat melakukan diskriminasi.

7. Belajar Aturan (*Rute Learning*)

Hukuman, dalil atau rumusan adalah *rute* (aturan). Tipe belajar ini banyak terdapat dalam semua pelajaran di sekolah, seperti benda memuai dipanaskan, besar sudut, dalam sebuah segi tiga sama dengan 180 derajat. Belajar aturan ternyata mirip dengan *verbal chaining* (rangkain verbal), terutama bila aturan itu tidak diketahui artinya. Oleh karena itu, setiap dalil atau rumusan yang dipelajari harus dipahami artinya.

8. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Memecahkan masalah adalah biasa dalam kehidupan. Ini memerlukan pemikiran. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah itu. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu, adakalanya singkat adakalanya lama. Juga sering kali harus melalui berbagai langkah, seperti mengenal tiap unsur dalam masalah itu, mencari hubungannya dengan aturan (*rute*) tertentu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran. Tampaknya pemecahan masalah terjadi secara tiba-tiba (*insight*). Dengan ulangan-ulangan, masalah tidak terpecahkan dan apa yang dipecahkan sendiri --yang menyelesaikan ditemukan sendiri--

lebih mantap dan dapat ditransfer kepada situasi atau problem lain. Kesanggupan memecahkan masalah memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah lain.

Kedelapan tipe sebagaimana diuraikan di atas itu ada hirarkinya. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya. Sebaliknya, tiap tipe belajar memerlukan penguasaan pada tipe belajar pada tingkat di bawahnya. Untuk belajar memecahkan masalah misalnya, perlu dikuasai sejumlah aturan yang relevan dan untuk menguasai aturan perlu dipakai semua konsep dalam aturan itu. Agar dikuasai konsep perlu kemampuan membuat perbedaan, dan agar dapat membuat perbedaan perlu dikuasai *verbal chain*, dan seterusnya.

Biasanya dalam pelajaran di sekolah atau di pesantren hanya sampai kepada tingkat konsep. Namun, ada kalanya kita harus menggunakan taraf belajar lebih rendah lagi. Agar belajar dapat mencapai taraf lebih tinggi diperlukan kemampuan pendidik dalam menerapkan prinsip sebagaimana diuraikan di atas.

E. Kerangka Berpikir

Kuntjaraningrat (1990) mengatakan, pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai dalam segala aspeknya. Sementara Nanang Fattah (2000) berpendapat bahwa kependidikan termasuk pondok pesantren merupakan bagian dari industri jasa yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Ahmad Tafsir (1998) menyatakan pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang terkait erat satu sama lain. Komponen itu adalah tujuan, pendidik, peserta didik, bahan, metode, alat dan evaluasi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah satuan kajian penelitian implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kontribusinya terhadap kependidikan di pesantren Buntet Cirebon.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pengasuh pesantren Buntet Cirebon. Alasan penulis melaksanakan

penelitian di tempat tersebut karena tersedia data-data dan sumber data yang dibutuhkan serta terdapat permasalahan dengan objek yang diteliti.

C. Jenis Data

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan instrumen *library research*, sehingga data yang dihasilkan adalah data berupa uraian, paparan dan tulisan sumber utama, yaitu karya al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim*, buku-buku yang ditulis mengenai al-Zarnuji dan pemikirannya sebagai data sekunder, dan bahan-bahan lain sebagai data penunjang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dijadikan langkah awal kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini. Karena pada tahap awal, peneliti ingin mengetahui situasi alamiah tentang sosial budaya dan hal-hal yang dikerjakan subyek penelitian dalam kehidupan sehari-hari pada pesantren.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan kejelasan atas hasil observasi dan sekaligus dilakukan untuk memperoleh data lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan lingkup masalah penelitian. Wawancara yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni *wawancara berfokus* pertanyaan-pertanyaan yang terpusat pada satu aspek masalah penelitian, *wawancara bebas* yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari beberapa aspek masalah penelitian.

3. Studi Dokumen

Dokumen yang diteliti dan data yang dikumpulkan melalui studi dokumenter dalam garis besarnya meliputi:

1. Sejarah pesantren
2. Biografi tokoh-tokoh legendaris pesantren
3. Kode tingkah laku (*code of conduct*) warga pesantren seperti: tata tertib pesantren dan lain-lainnya;
4. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
5. Foto-foto kegiatan pesantren

E. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka (MB. Miles & AM. Huberman, 1984). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, setiap data yang telah terkumpul oleh peneliti dicari dan ditetapkan *issue*, peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang terjadi untuk dijadikan unit analisis. Kegiatan *unitisasi* ini meliputi: Membuat nama atau batas setiap unit, memilah-milahkan data yang diperoleh atau catatan-catatan lapangan (*field notes*) dengan memberikan kode sesuai dengan unit yang bersangkutan untuk keperluan analisis data.

Unitisasi ditampilkan dalam kalimat yang sederhana dan faktual, selanjutnya setiap informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian secara terus menerus direduksi dan dieliminasi.

Kedua, kategorisasi data dalam arti memilah-milahkan sejumlah data yang sudah dijadikan beberapa unit menjadi satu kategori tertentu berdasarkan karakteristik-karakteristiknya yang relatif sama. Kategorisasi dilakukan dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan seperangkat unit data yang memiliki karakteristik relatif sama.

Ketiga, mendeskripsikan setiap kategori data untuk memahami semua aspek yang terdapat di dalamnya, sambil terus mencari informasi-informasi atau hal-hal yang baru. Dalam kegiatan ini, dijelaskan pula hubungan antar kategori data agar tidak kehilangan konteksnya.

Keempat, memberikan interpretasi yang menggambarkan perspektif peneliti yang mengacu pada *conceptual framework* untuk memberikan makna terhadap kategori data dan mencari hubungan antar kategori data tersebut. Kemudian membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dan akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan penelitian. Selanjutnya, hasil analisis dan penarikan kesimpulan penelitian digunakan untuk membangun pilar-pilar untuk rumusan rekomendasi penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kitab *Ta'lim*

Al-Zarnuji di kalangan pesantren sangat populer melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim* bahkan kitab ini menjadi “pintu gerbang” santri dalam belajar. Karya al-Zarnuji itu telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Urdu, Latin, dan juga Indonesia (Mehdi Nakosteen, 1996: 142). Tidak diketahui pasti siapa al-Zarnuji. Plessner, sebagaimana dikutip Sayyid Ahmad Utsman dalam *Min A'lam al-Tarbiyyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, mengatakan bahwa Al-Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang tidak diketahui pasti siapa sebenarnya. Yang jelas, Sayyid Ahmad Utsman menuturkan, al-Zarnuji dikenal dengan penganut mazhab Hanafi. Dia dikenal murid al-Farwani al-Marwanani. Dia hidup kira-kira akhir abad ke-6 H/12 M atau awal abad ke-7 H/13 M. Dia hidup di Khurasan, sebuah kota yang memiliki iklim akademik Islam yang bagus dalam mazhab Hanafi. Juga di dasarnya pada nisbah al-Zarnuji, dimungkinkan dia berasal dari Zarandji, sebuah kota di Persia, dan Sijistan, sebuah kota Selatan Heart (Afghanistan sekarang). Tidak ada informasi yang cukup signifikan untuk dijadikan data akurat. Namun, terlepas dari spekulasi ini ada yang tidak bisa dibantah bahwa al-Zarnuji hidup di zaman, di mana pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, secara garis besar memuat tiga aspek pembahasan utama. *Pertama*, berisi tentang dasar belajar, meliputi: *Ilzâmiyat al ta'lim* (Wajib belajar), belajar itu merupakan kewajiban dan berlangsung selama hidup. *Aghrâdl al-ta'allum* (tujuan belajar). Setiap muslim wajib untuk menguasai ilmu keagamaan dan dapat mengamalkannya dalam peribadatan kepada Tuhan dengan baik sebagai tujuannya. *Kedua* berisi tentang *al-Mawwâd al-dirâsiyyah* (bahan pelajaran) meliputi: *'Ulum fardlu 'ain* (Ilmu-ilmu pokok) dengan menempatkan materi pelajaran terapan keagamaan sebagai kurikulum, di dalamnya didominasi oleh ilmu-ilmu seperti ilmu fiqh, akhlak, tasawuf. *'Ulum fardl kifayah* (ilmu-ilmu penunjang) yaitu ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kesempurnaan dalam menjalankan kehidupannya. *Ketiga*, berisi tentang metoda belajar meliputi: 1). Etika belajar, terdiri dari: *al-Niyyah* (niat), *Niat* menurut al-Zarnuji sebagai prinsip belajar dan menjadi pangkal tolak, sekaligus mengarahkan dan membimbing segala aktifitas untuk mencapai tujuan. Niatan saja untuk

mencari ilmu jauh dari cukup, pasti belajar membutuhkan ketekunan (*al-jidd*), *al-tawakkal* (tawakal/pasrah), dan *al-hurmah* (rasa hormat). Peserta didik harus hormat pada orang tua, guru dan benar-benar menghargai kawan-kawannya dalam belajar dan juga orang berilmu yang ada di sekelilingnya. 2). Strategi belajar, terdiri dari *Ikhtiyâr al-ustâdz* (memilih guru), al-Zarnuji banyak menyinggung khususnya menyoroti persoalan pendidik, termasuk diantaranya mengenai kriteria guru yang dipilih. Sifat-sifat pendidik yang dipilih antara lain yang lebih *a'lim*, lebih *wara'* dan lebih tua usianya. *Ikhtiyâr al-syarîk* (memilih kawan belajar), al-Zarnuji mengatakan bahwa peserta didik harus tanggap terhadap masalah ini dengan cara memilih teman belajarnya yang pantas sehingga mereka memotivasi terhadap pencapaian kesuksesan dalam mencari ilmu. dan *Tasyjî' al-nafs* (memotivasi diri), al-Zarnuji menyinggung khususnya menyoroti persoalan peserta didik dalam hal motivasi, bahwa seorang peserta didik harus memilih sekolah yang baik dan ilmu yang disukainya. 3). Proses belajar, terdiri dari: *Bidâyat al-sabq wa qadrîh* (waktu belajar), menurut al-Zarnuji permulaan belajar yang baik adalah hari Rabu, dan waktu yang paling tepat untuk belajar adalah baina *al-Isyain* (maghrib dan isya) dan waktu sahur. *Tadarruj fi al-tadrîs* (tahapan belajar), Guru disarankan untuk memilihkan pelajaran yang ringkas dan mudah sehingga bisa dipahami dan dihafal oleh peserta didik. Peserta didik pemula hendaknya menghafal pelajaran di luar kepala. *Tikrâr al-durûs* (pengulangan belajar), Setelah menghafal, peserta didik disarankan bisa memahami dengan cara mengulang-ulang mata pelajaran yang diajarkan guru. Al-Zarnuji mengatakan, “Hafal dua huruf lebih baik daripada mendengar dua batas pelajaran dan memahami dua huruf lebih baik daripada mengahafal dua batas pelajaran.” *Daur al-taammul fi al-ta'lim* (olah pikir), (*mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah*), metode-metode yang merupakan implementasi dari metode musyawarah. Musyawarah merupakan metode yang paling efektif, karena sifatnya yang dialogis-dialektis. *Al-Ta'lim al-mutanâwib* (magang), merefleksikan dan memikirkan kembali untuk menemukan esensi keilmuan. Peserta didik disarankan memiliki kemampuan untuk merefleksikan/mengaktualisasikan pelajaran-pelajaran yang telah diperolehnya. Hanya dengan refleksi, segala problematika akan ditemukan pemecahannya, *Nashâih li al-muta'allim* (penyesuaian diri), Al-Zarnuji berkata: peserta didik hendaknya jangan berpegang pada

keyakinan diri dan akalnya, tetapi hendaknya bertawakkal kepada Allah untuk mencari kebenaran dari-Nya.” Artinya, usaha pencarian ilmu dan do’a serta tawakkal adalah satu kesatuan paedagogis yang harus dipegangi oleh setiap pencari ilmu. dan *Mu’taqadātu ‘ashrih*(hal-hal yang berkembang pada masanya), Seperti sebagai peserta didik, disarankan untuk jangan menyapu di malam hari, mengepel lantai dengan kain, membakar kulit bawang, memakai celana sambil duduk, dan memakai sorban sambil berdiri dan banyak lagi yang lainnya.

a. Implementasi kitab *Ta’lîm* di Pesantren Buntet Cirebon.

Praktek kependidikan di ketiga pesantren sebagai lokasi penelitian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa konsep belajar yang diterapkan meliputi: dasar belajar, bahan pelajaran, etika belajar, strategi belajar, dan proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dari para sesepuh di ketiga pesantren tersebut dan fakta di lapangan, diperoleh data bahwa para kyai dalam mendidik peserta didik berpedoman pada kitab *Ta’lîm*. 1.) Dasar belajarseperti yang tertera dalam kitab *Ta’lîm* yakni merujuk pada ketentuan hadits Rasulullah yang mengatakan kalau belajar itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan dilaksanakan selama hidupnya. 2.) Penggolongan materi pelajaran para kyai mengklasifikasikan ke dalam dua kategori. Pertama adalah pelajaran yang berkaitan dengan masalah peribadatan seseorang dalam semua situasi bagi setiap individu (muslim). mencari ilmu ini sebagai fard ‘ain . Kedua, adalah ilmu mengenai “masalah-masalah yang mempengaruhi seseorang atas alasan-alasan tertentu, dan mencari ilmu ini sebagai fard kifayah (kewajiban bersama). 3.) Etika belajar yang ditekankan para kyai ada empat hal, yaitu: berniat, ketekunan, bertawakkal, dan rasa hormat. 4.) Strategi belajar yang dilakukan melingkupi empat hal, yaitu: memilih mata pelajaran, memilih guru, memilih kawan, memotivasi diri. 5.) Proses belajar yang dilakukan para kyai meliputi: *Bidayat al-sabq* (permulaan belajar), usia yang efektif untuk belajar pada waktu masih muda, waktu yang baik untuk belajar dilakukan pada waktu Sahur dan waktu antara Magrib dan ‘Isya’. apabila murid selesai dalam satu ilmu, maka hendaknya pindah kepada ilmu lain. *Tadarruj fi al-ta’lîm*, seorang peserta didik belajar secara bertahap dari sederhana ke yang kompleks. *Tikrâr al-durûs*, seorang peserta didik belajar secara berulang-ulang. *Daur al-taammul fi al-ta’lîm* seorang peserta didik belajar harus mengadakan pembahasan

dengan kawan-kawan sesamanya, tukar pikiran dan berdebat, berdebat merupakan musyawarah, dan musyawarah itu adalah untuk memperoleh kebenaran. *Al-Ta'lim al-mutanâwib* seorang peserta didik belajar harus bisa mempraktekkan hasil belajarnya dengan magang. *Nashâihu li al-Muta'allim* seorang peserta didik belajar harus bisa menyesuaikan diri dengan menuruti nasihat-nasihat pendidiknya. dan *Mu'taqadâtu 'ashrih* (hal-hal yang berkembang pada masanya), Seperti sebagai peserta didik, disarankan untuk jangan menyapu di malam hari, mengepel lantai dengan kain, membakar kulit bawang, memakai celana sambil duduk, dan memakai sorban sambil berdiri dan banyak lagi yang lainnya.

b. Temuan Penelitian

Pemikiran kependidikan al-Zarnuji yang termaktub dalam kitab *Ta'lim* yang ditulis sekitar tahun 539 H. sesuai dengan pemikiran kependidikan kontemporer, bahkan melebihinya. Dalam kitab *Ta'lim* tidak sekedar dasar belajar, strategi belajar, dan proses belajar saja yang dijelaskannya, namun dijelaskan pula etika dalam belajar yang tidak pernah disinggung oleh para tokoh kependidikan kontemporer.

Pemikiran al-Zarnuji yang selama ini dipergunakan di lembaga pesantren, khususnya di pesantren Buntet Cirebon, berpengaruh cukup baik terutama pada akhlak, kepatuhan, rasa hormat, dan kesederhanaan.

c. Strategi Pengembangan Kependidikan di Pesantren Buntet Cirebon.

Hingga saat ini Pesantren Buntet Cirebon belum melaksanakan pembelajaran secara ideal. Oleh karena itu diperlukan adanya strategi inovasi pembelajaran lain yang lebih memungkinkan menjadi pesantren dengan pola pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini efektif berarti mencapai: 1). Tingkat kesesuaian yang baik antara hasil yang diraih dengan hasil yang diharapkan. 2). Tingkat kesesuaian yang baik antara praksis dengan standar yang diterapkan.

Strategi pengembangan kependidikan yang ditawarkan untuk peningkatan dalam pendidikan pesantren adalah: Pengembangan tujuan pendidikan yang lebih konkret yang mengacu pada kompetensi masa depan lulusan. Pengembangan pemikiran rasional dalam sistem pendidikannya. Pengembangan pola pemikiran rasional dalam Islam dengan mengajarkan filsafat. Pengembangan pola kepemimpinan rasional yang kolektif. Pengembangan pondok sebagai *tri pusat*

pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Pengembangan peserta didik tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi memiliki ketrampilan dan menguasai sains serta teknologi.

1. Implementasi Pengembangan Kependidikan di Pesantren Buntet

Untuk mendukung keberhasilannya, terdapat asumsi-asumsi yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang tersedia harus memiliki kompetensi yang baik dan memadai. Para ustaz diharapkan memiliki latar belakang pendidikan pesantren, juga memiliki latar belakang pendidikan formal minimal sarjana pendidikan (S1) yang sesuai dengan spesifikasi yang dipegangnya

b. Biaya operasional pembelajaran

Pembiayaan dalam proses ini dapat dikategorikan kepada biaya secara umum dan khusus. Secara umum biaya yang dibutuhkan adalah biaya untuk sarana pendidikan, dalam hal ini untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pondok dan program pendidikan pesantren. Biaya ini berasal dari orang tua peserta didik yang dipungut pada saat awal masuk pesantren, atau dari donasi lain. Sedangkan secara khusus biaya dibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Biaya ini dipungut melalui *syahriah* (SPP) setiap awal bulan. Biaya pelaksanaan proses pembelajaran ini digunakan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

c. Fasilitas

Fasilitas yang dibutuhkan dalam implementasi proses pembelajaran ideal dapat memanfaatkan sarana dan prasarana pesantren yang ada. Fasilitas yang umum seperti ketersediaan ruang belajar yang memadai, masjid, alat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi yang disajikan, buku sumber atau kitab, dan alat tulis peserta didik. Sedangkan fasilitas khusus berupa media pembelajaran seperti gambar, foto, diagram, sketsa, globe, poster-poster, dan lain sebagainya untuk menampilkan fakta yang relevan dengan materi pembelajaran dan aplikasi pemahaman yang disampaikan kepada peserta didik. Lingkungan pesantren merupakan laboratorium yang memadai dalam aplikasi pemahaman peserta didik yang dibimbing oleh kyai dan ustaz.

d. Tahapan pengelolaan yang baik meliputi:

1. Perencanaan

Pembelajaran ideal hendaknya disusun sedemikian rupa sesuai dengan kompetensi pesantren dengan muatan yang khas dalam arti bukan hanya berisi poin-poin yang sesuai dengan kepesantrenan saja, melainkan mencakup kebutuhan dunia kerja dan wira usaha. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran hendaknya diiringi dengan program-program yang inovasi seperti intensifikasi pembelajaran dengan modul-modul yang dilengkapi materi pelatihan.

2. Pelaksanaan

Program pembelajaran di pesantren Buntet pada umumnya telah dilaksanakan dengan cukup baik sesuai dengan jadwal. Namun alangkah lebih baiknya kalau pendekatan pembelajaran itu dilakukan secara dinamis dan fleksibel, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sekarang sedang *in* yaitu pendekatan *paikem gembrot*(pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot).

3. Pengawasan dan evaluasi

Aktivitas pengawasan hendaknya dilakukan secara rutin dan terjadwal. Selain itu, aspek yang dikontrolpun harus jelas tidak sekedar silaturahmi. Pengawasan tidak hanya mengontrol atau mengevaluasi keterlaksanaanya pembelajaran saja, tetapi juga kinerja individu pendidik termasuk hubungan diantara mereka.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Tujuan Belajar Menurut al-Zarnuji adalah untuk memperoleh ilmu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan yang abadi.
2. Klasifikasi Ilmu Menurut al-Zarnuji:
 - a. Fardu dipelajari: ilmu-hal, ahwalul-qalb, yang diperlukan setiap waktu, yang berkenaan dengan mu'amalat.
 - b. Fardu kifayah dipelajari : yang keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.

- c. Haram dipelajari : seperti ilmu nجوم yang digunakan untuk meramalkan nasib seseorang.
3. Pendidik Menurut al-Zarnuji adalah seorang yang lebih alim, waro' dan lebih tua usianya.
 4. Peserta didik Menurut al-Zarnuji adalah orang yang tekun, waro', bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menjauhkan orang-orang yang malas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.
 5. Lingkungan Pendidikan Menurut al-Zarnuji adalah lingkungan yang baik di dalamnya mengandung pergaulan dengan menjunjung nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi di dalamnya ada batasan-batasan tersendiri.
 6. Sarana dan Prasarana pendidikan Menurut al-Zarnuji adalah terwujudnya sarana belajar yang kondusif. Dan memilih sekolah yang berkualitas tinggi, baik dan cocok baginya.
 7. Proses Belajar Menurut al-Zarnuji ada beberapa prinsip yaitu: Niat, Cita-cita (*Himmah*), Motivasi, Ketekunan, Takrar (*Frequency*).
 8. Evaluasi Menurut al-Zarnuji adalah penguasaan tugas atau beban belajar. Oleh karena itu, santri dituntut bersikap obyektif, jujur dan kontinyu. Sehingga dengan demikian akan diperoleh hasil yang memadai.
 9. Pembiayaan pendidikan Menurut al-Zarnuji sangat dibutuhkan dan diutamakan walau harus belajar sambil bekerja.
 10. Implikasi konsep kependidikan al-Zarnuji dalam pendidikan pesantren sudah diterapkan secara banyak. Dalam prakteknya di lapangan, para kyai sudah menerapkan sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Zarnuji mengenai tujuan, kurikulum, sosok pendidik, sosok terdidik, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, proses belajar, evaluasi dan pembiayaan. Namun pelaksanaannya masih belum memuaskan.

B. Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada Pesantren Buntet Cirebon sebagai berikut:

- 1) Perlu melakukan pengembangan proses pembelajaran di pesantren dan mengkombinasikan model belajar salafiyah dan khalafiyah yang diimplementasikan pada sistem kependidikan Pesantren sehingga terjadi pemberdayaan peserta didik supaya memiliki keterampilan teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang berguna secara sosial dan ekonomi.
- 2) Perlu membuka diri dan memodifikasi sistem kependidikan di pesantren sebagai metode dakwah yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat, sehingga sistem pendidikan pesantren benar-benar menjadi inklusif.
- 3) Mendorong sepenuhnya untuk melakukan pemberdayaan, pembinaan, dan pengembangan keilmuan para pendidik di lingkungan pondok pesantren Buntet, bila perlu membantu biaya kuliah mulai dari tingkat sarjana, magister, hingga tingkat doktor.
- 4) Mengembangkan perekonomian dengan membuka berbagai bentuk usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya para ustaz, sehingga bisa membuka peluang untuk mengembangkan organisasi, terutama pengembangan lembaga pendidikan yang menjawab permintaan masyarakat, baik pendidikan agama, maupun pendidikan umum yang Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1993.
- Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Predada Media Group, 2008.
- Abdur-Rahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyik, Dar al-Fikr, 1979.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1998.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosda, Bandung, 1998.
- Ahmad Usman, *At-Ta'allum 'Inda Burhanul Islam Al-Zarnuji*, Mesir, Maktabah al-Injilu al-Misriy: 287 .
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media Kerja sama IAIN Walisongo, 1992.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, diedit oleh Marwan Qubani, Beirut: al-Kutub al-Islami, 1981.
- Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Asma Hasan Fahmi, *Mabâdi' al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, diterjemahkan Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Kalimah, Jakarta, 2001.
- Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Terjemahan Muhammadun Thaifuri, "Pedoman Belajar bagi Penuntun Ilmu secara Islami", Surabaya, Menara Suci.
- Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Djudi al-Falasanya, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji Tesis*, Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

- Haidar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004.
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Rosda, Bandung, 1996.
- Hammam Nasiruddin, *Ta'alimul-Muta'alim*, Kudus: Menara. 1963.
- Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam*. PT. Logos Wacana Ilmu, Bandung, 1999.
- Imam Burhanuddin al-Zarnuji, "*Adab al-'Alim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*," Kairo: Maktabah al-Qur'an, tt.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1994.
- Kontjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- M. Ya'kub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung, 1984.
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta, 1995.
- MB. Miles & AM. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1984).
- M. Sobry Sutikno, *Media Pembelajaran*, Bandung, Prospect, 2010.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Tal'im al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Kairo, Maktab an-Nadwah al-Misriyah, 1986.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, "*Rûh al-Islâm*," diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyrofi, et.al., *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.
- Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 3

- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syabani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Ramayulis, *Didaktik Metodik*, Fakultas Tarbiyah IAIN “Imam Bonjol”, 1982.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Pustaka LP3ES Jakarta, 1999.
- Saifullah, *Muhammad Quthb & Sistem Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Tela'ah sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokoh*, Jakarta, Kalam Media, 2009.
- Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Standar Nasional Pendidikan PP RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: LEKDIS, 2005.
- Soejono *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung, CV. Ilmu, 1982.
- Suwendi, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindi Persada, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali, 1987.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Yusuf Al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah* Terj. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung: Rosda. 1989.
- Zamakhsari Dhofier, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1994.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.
- Zakiyah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Lebih Berwarna*, Jakarta: Ruhama, 1988.
- , et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.